

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan upaya yang dikerjakan secara sadar oleh manusia untuk meningkatkan kualitas manusia. Hal ini karena pendidikan merupakan proses yang memerlukan waktu dan melibatkan banyak faktor, dampaknya tidak akan segera dapat diamati dan dirasakan oleh manusia. Sehubungan dengan hal tersebut, peningkatan kualitas manusia yang diharapkan tidak akan segera terwujud, tetapi berlangsung secara tahap demi tahap dan tetap memerlukan pengawasan secara seksama. Dengan demikian, pendidikan perlu terus dikerjakan dan dipertahankan keberlangsungannya agar kualitas manusia yang diharapkan dapat terwujud.

Pendidikan adalah kompleks perbuatan yang sistematis untuk membimbing anak menuju pada pencapaian tujuan pendidikan (Jumali, dkk., 2004: 21). Proses pendidikan yang diselenggarakan secara formal di sekolah dimulai dari pendidikan formal yang paling dasar (SD) sampai perguruan tinggi (PT) tidak lepas dari kegiatan belajar yang merupakan salah satu kegiatan pokok dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Pendidikan sebagai kegiatan pengajaran telah dilakukan seusia manusia itu sendiri sebagai pelaku pendidikan. Meskipun dalam internal teoritis pendidikan dibedakan pendidikan dan pengajaran, dalam perkembangan

terakhir kedua istilah tersebut dimaksudkan sama bahkan dalam Undang-undang Pendidikan Indonesia, pendidikan dimaknai kegiatan yang meliputi pelatihan dan bimbingan. Dalam hal yang spesifik pendidikan yang merupakan aktivitas pengajaran dalam bentuk interaksi edukatif dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek pendidikan, masih juga dipersyaratkan untuk penunaian tugas yang mengarah pada upaya memberi arah dan watak pada peserta didik. Penunaian tugas perwatakan pada peserta didik tersebut dinamakan *colouring* (Buchori dalam Jumali, dkk. 2004: 18).

Tuntutan bagi guru bahasa yang makin meningkat. Perkembangan perkembangan bahasa diuraikan oleh Larsen Freeman (1998) mempengaruhi bagaimana guru bersikap dan berperan dalam mengajar bahasa pada dekade 1960-an peranan guru sebagai linguist. Pada dekade 1970-an guru menjadi konselor. Pada dekade 1980-an guru sebagai fasilitator. Pada dekade 1990-an guru sebagai advokate.

Pemerintah Indonesia saat ini berusaha meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Perubahan kurikulum yang dibuat oleh pemerintah bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yaitu dari kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Perubahan kurikulum didasarkan pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003

tentang sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 bahwa, "Standart Nasional Pendidikan akan memberikan peluang untuk menyempurnakan kurikulum yang komprehensif dalam rangka pencapaian Pendidikan Nasional".

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan Pemerintah Indonesia. Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP) yang dikeluarkan Pemerintah Indonesia harus diterapkan di lembaga pendidikan di Indonesia. Dalam kurikulum KTSP tersebut telah diatur berbagai materi dari masing-masing mata pelajaran, satu di antaranya Pendidikan bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama.

Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional atau bahasa negara. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonsia berorientasi pada hakikat pengajaran bahasa, bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya (Depdiknas, 2004:2). Oleh karena itu, Pengajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis serta menimbulkan penghargaan terhadap hasil cipta manusia. Secara umum mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik mamiliki kemampuan antara lain: (1) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara,(2) memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makra, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, keperluan, dan keadaan, (3) menggunakan bahasa Indonesia untuk

meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, (4) memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis), (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa dan (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Depdiknas, 2004:3). Ruang lingkup pengajaran bahasa Indonesia di SMP yaitu dari aspek kemampuan berbahasa meliputi aspek mendengarkanl menyimak, berbicara, menulis, dan membaca.

Pendekatan pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah pendekatan komunikatif. Dalam pengajaran pendekatan komunikatif, pengajaran bahasa bertumpu pada pengembangan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa sebagai alat ungkap pesan atau makna untuk berbagai tujuan berbahasa yang meliputi aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan itu merupakan wujud khas perilaku manusia yang bertumpu pada kebermaknaan (Prayitno, 2006: 1).

Meskipun pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi selalu diusahakan,dalam praktiknya di lapangan masih banyak guru yang menerapkan pengajaran konvensional. Dalam pelaksanaan pengajaran ternyata tidak semua aspek keterampilan berbahasa dapat ditanamkan dengan mudah kepada anak. Banyak faktor menjadi kendala dalam pengajaran bahasa salah satu diantaranya adalah penggunaan metode pengajaran. Guru sering mengalami kesulitan untuk memilih metode yang tepat. Sehingga pengajaran menulis

kurang diperhatikan oleh siswa maupun guru. Dalam hal ini, guru hanya menerangkan materi dengan metode ceramah, siswa mendengarkan dan mencatat hal yang dianggap penting. Sumber utama dalam proses ini adalah guru. Siswa hanya pasif mendengarkan materi. Hal ini berakibat informasi yang didapat kurang begitu melekat pada diri siswa. Selain itu, siswa juga akan merasa bosan, jenuh, dan kurang bersemangat dalam belajar sehingga akan mempengaruhi hasil belajar mereka.

Berdasarkan paparan di atas, dibutuhkan perbaikan dalam pengajaran yang dapat mendorong siswa secara keseluruhan agar terlibat aktif dalam mengikuti pengajaran dan sekaligus dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar adalah dengan menggunakan metode pengajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) yang menekankan pembentukan tim atau kelompok belajar secara heterogen menurut tingkat akademik masing-masing siswa. Dalam hal ini siswa yang memiliki prestasi tinggi dalam menulis surat dinas diharapkan dapat membantu temannya yang masih menemui kendala dalam menulis surat dinas.

Metode pengajaran kooperatif tipe STAD lebih menekankan keterampilan bersama. Belajar dengan membentuk tim yang terdiri dari 4-5 anggota yang lebih menitikberatkan pada pembagian tugas yang saling membantu dalam pengajaran untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru secara baik. Dengan demikian, setiap anggota tim diharapkan dapat menuntaskan materi pelajaran.

Implikasi dari uraian di atas dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah perlu dilakukannya upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis surat dengan metode koopertif tipe STAD pada siswa kelas VIII D SMP Negeri 2 Andong Boyolali dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

### **B. Perumusan Masalah**

Dalam penelitian ini ada dua masalah yang perlu dicari jawabannya.

1. Apakah penerapan metode pengajaran koopertif tipe STAD dan penggunaan SKETSA dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis Surat Dinas?
2. Apakah pengajaran tipe STAD dapat meningkatkan motivasi perhatian dan keaktifan belajar siswa kelas VIII D SMP Negeri 2 Andong Boyolali?

### **C. Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini permasalahan yang dibahas akan dibatasi agar tidak menyimpang dari maksud penelitian. Adapun hal-hal yang membatasi dalam penelitian ini.

1. Penelitian dilakukan di kelas VIII D SMP Negeri 2 Andong Boyolali Semester Gasal Tahun Pelajaran 2010/2011.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Perumusan tujuan sebaiknya disesuaikan dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Ada dua tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

1. Memaparkan peningkatan keterampilan menulis surat dinas melalui metode kooperatif tipe STAD dalam pengajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII D SMP Negeri 2 Andong Boyolali.
2. Memaparkan peningkatan motivasi, perhatian, dan keaktifan belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Andong Boyolali.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK), penelitian ini memberikan manfaat pada pengajaran bahasa Indonesia.

1. Manfaat Teoritis

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah Ilmu Pengetahuan dalam hal penggunaan metode dan media pengajaran. Terutama pada aspek keterampilan menulis surat dinas dengan metode kooperatif tipe STAD.

2. Manfaat Praktis

Dilihat dari segi praktis, penelitian ini memberikan manfaat antara lain.

- a. Bagi guru, dengan metode kooperatif dapat digunakan untuk menyelenggarakan pengajaran yang lebih menarik dan kreatif.
- b. Bagi siswa, dengan metode kooperatif akan dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa khususnya dalam menulis Surat Dinas dan menumbuhkan kemandirian belajar siswa.